

## PROFIL PETANI PADI SAWAH DI KECAMATAN BULANGO TIMUR KABUPATEN BONE BOLANGO

Hendra S. Yubi<sup>1)</sup>; Asda Rauf<sup>2)</sup>; Yanti Saleh<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo,  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

<sup>2)</sup>Dosen Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, 96128

### ABSTRACT

*This study aims to determine the profile of lowland rice farmers in the east bulango sub-district, bone bolango district. This research was conducted in Bulango Timur sub-district, which was held in June until August 2018. The method used is the survey method used to obtain data that occurred in the past or present. From the result of this study the profile of lowland rice farmers was obtained, including: 1) From the result of the study obtained data The average age of farmers above ranged from 15-60 years, 2) The level of education for respondent farmers in Bulango Timur District was still dominated by farmers with the level of elementary school education (SD) of 94 farmers who have elementary school education amounting to 52 people or with a percentage of 55,3%, 3) Farmers respondents who 1-2 people dependents amounted to 38 with a percentage value of 40,4% and dependents 3-4 people amounted to 19 people with a percentage value of 20,2% while 5-6 amounted to 37 people with a percentage value of 39,3%, 4) Experience of farming farmer respondents in the District of East Bulango Bone bolango namely the range of 0-10 years amounting to 58 people or with a percentage value of 61,7% while the range of 11-20 years amounted to 36 people with a percentage value of 38,2%, 5) Production obtained was very varied, in For the village of Bulotalangi, 19 farmers have a production of 13,5 Kg, 15 people have 10,1 Kg, 25 people have a production of 16,5 Kg and specifically for the village of Toluwaya 15 farmers have a production of 9,3 Kg.*

**Keywords:** Profile of lowland rice farmers

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil petani padi sawah di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bulango Timur, dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2018. Metode yang digunakan adalah metode survey yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini. Dari hasil penelitian ini diperoleh profil petani padi sawah, diantaranya: 1) Dari hasil penelitian diperoleh data Rata-rata umur petani di atas berkisar antara 15-60 tahun, 2) Tingkat pendidikan untuk petani responden yang ada di Kecamatan Bulango Timur masih didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dari 94 petani responden petani yang berpendidikan SD berjumlah 52 orang atau dengan jumlah persentase 55,3%, 3) Petani responden yang memiliki tanggungan 1-2 orang berjumlah 38 orang dengan nilai persentase sebesar 40,4% dan tanggungan 3-4 orang berjumlah 19 orang dengan nilai persentase 20,2% sedangkan 5-6 berjumlah 37 orang dengan nilai persentase 39,3%, 4) Pengalaman berusaha petani responden di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango yaitu kisaran 0-10 tahun berjumlah 58 orang atau dengan nilai persentase sebesar 61,7% sedangkan kisaran 11-20 tahun berjumlah 36 orang dengan nilai persentase 38,2%, 5) Produksi yang diperoleh sangat bervariasi, dimana untuk desa Bulotalangi 19 orang petani memiliki produksi sebesar 13,5 Kg, dan untuk desa Bulotalangi Timur 15 orang memiliki produksi 10,1 Kg, dan khusus untuk desa toluwaya 15 orang petani memiliki produksi 16,5 Kg.

**Kata Kunci:** Profil Petani Padi Sawah

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Agraris. Di Indonesia, tumbuh berbagai jenis tanaman pangan. Walaupun saat ini banyak sekali tanaman pangan yang diekspor, tetapi dulunya Indonesia pernah dikenal sebagai Negara swasembada pangan. Hampir seluruh rakyat Indonesia mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya. Oleh karena itu, sebagian besar

tanaman pangan yang ditanam di Indonesia adalah padi.

Pada dasarnya petani padi sawah menghendaki peningkatan dalam usahatani. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan produksi melalui peningkatan teknologi dan inovasi baru, yang memungkinkan bertambahnya biaya produksi usahatani. Pengembangan suatu usahatani sangat

menentukan besar kecilnya tingkat pendapatan padi sawah.

Sesuai dengan perkembangan zaman berbagai permasalahan baru dalam meningkatkan produksi padi sawah mulai muncul di kalangan petani padi sawah di Kecamatan Bulango Timur. Antara lain naiknya upah tenaga kerja, penggunaan jenis pupuk, serta pestisida yang banyak demi menunjang pertumbuhan padi sawah, menyebabkan naiknya biaya produksi padi sawah itu sendiri, sehingga terjadi pembengkakan biaya produksi.

Padi merupakan usahatani yang lazim di usahakan petani di Provinsi Gorontalo. Luas lahan sawah Provinsi Gorontalo mencapai 2,54 persen dari total luas wilayah Gorontalo, dimana 4,3 persen dari luas sawah tersebut belum dimanfaatkan untuk pengusahaan padi. Sedangkan untuk produksi padi di Provinsi Gorontalo pada Tahun 2006 sebanyak 192.584 ton dengan luas panen sebesar 43.953 ha dan produktivitas sebesar 43,82 ku/ha. dan pada Tahun 2007 produksi padi mencapai 195.901 ton dengan luas panen 43,763 ha dan produktivitas 44,76 ku/ha. sedangkan pada Tahun 2008 produksi padi mencapai 237.873 ton dengan luas panen 46,942 ha dan produktivitas 50,67 ku/ha. dan pada tahun 2009 produksi padi mencapai 256.934 ton dengan luas panen 48,042 ha dan produktivitas 53,48 ku/ha. sedangkan untuk tahun 2010 produksi padi mencapai 283.563 ton dengan luas panen sebesar 49.937 ha dan produktivitas sebesar 55,20 ku/ha. Jadi dapat dilihat untuk lima tahun terakhir dari Tahun 2006 sampai 2010 produksi padi di Provinsi Gorontalo telah mengalami peningkatan. (BPS Provinsi Gorontalo, 2012).

Kecamatan Bulango Timur merupakan salah satu Kecamatan penghasil padi yang berada di Kabupaten Bone Bolango. Produksi padi di Kecamatan Bulango Timur pada tahun 2015 sebanyak 1.273,10 ton dengan luas panen 219,50 Ha dan Produktivitas sebesar 5,80 Ton/Ha kemudian pada tahun 2016 Produksi padi mencapai 1.338,95 ton dengan luas panen 219,50 Ha dan Produktivitas sebesar 6,10 Ton/Ha, kemudian pada Tahun 2017 Produksi padi mencapai 1.357,80 ton dengan luas panen 219,00 Ha dan Produktivitas sebesar 6,20 Ton/Ha, Sedangkan pada Tahun 2018 Produksi padi yang ada di Kecamatan Bulango Timur Sebesar 1.423,50 ton dengan luas panen 219,00 ha dan Produktivitas sebesar 6,50 Ton/Ha. Jadi dapat dilihat luas lahan padi sawah yang ada di Kecamatan Bulango Timur untuk empat tahun dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2018 mengalami peningkatan.

Kecamatan Bulango Timur yang berada di Kabupaten Bone Bolango terdiri dari lima desa yaitu Desa Bulotalngi, Bulotalngi Timur, Bulotalngi Bratat, Popodu dan Toluwaya dengan mayoritas penduduk bercocok tanam padi sawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tanaman padi sawah yang di produksi oleh petani sebagian besar telah menghasilkan dan sebagian kecil masih dalam tahap pertumbuhan, namun potensi tanaman padi sawah di Kecamatan Bulango Timur harus diimbangi dengan sistem produktivitas yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil petani padi sawah di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone bolango.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Usahatani Padi Sawah**

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan pengertian produktivitas ekonomis daripada usahatani. Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya. Kalau dua buah usahatani yang lebih dekat dengan pasar penting sekali artinya. Kalau dua buah usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi Karen aproduktivitas ekonominya lebih besar. (Astuti, 2013: 21)

Ada lima unsur pokok usaha tani yang sering disebut sebagai faktor-faktor produksi, Menurut Astuti, (2013: 11) yaitu sebagai berikut:

- a. Tanah usaha tani : dapat berupa tanah pekarangan, tegalan dan sawah. Tanah tersebut dapat diperoleh dengan cara membuka lahan sendiri, membeli, menyewa, bagi hasil, pemberian negara, warisan atau wakaf. Penggunaan tanah dapat diusahakan secara monokultur maupun polikultur atau tumpangsari. (Astuti, 2013: 32)
- b. Tenaga Kerja : Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam dan luar keluarga

- (biasanya dengan cara upahan). (Astuti, 2013)
- c. Modal : Modal dalam usaha tani digunakan untuk membeli sarana produksi sertapengeluaran selama kegiatan usaha tani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (kredit bank, pelepas uang/famili/tetangga), hadiah, warisan, usaha lain ataupun kontrak sewa. (Astuti, 2013)
  - d. Pengelolaan usaha tani : kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasainya dengan sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengenalan pemahaman terhadap prinsip teknik dan ekonomis perlu dilakukan untuk dapat menjadi pengelola yang berhasil. Prinsip teknis tersebut meliputi : (a) perilaku cabang usaha yang diputuskan; (b) perkembangan teknologi; (c) tingkat teknologi yang dikuasai dan (d) cara budidaya dan alternatif cara lain berdasar pengalaman orang lain. Prinsip ekonomis antara lain : (a) penentuan perkembangan harga; (b) kombinasi cabang usaha; (c) pemasaran hasil; (d) pembiayaan usaha tani; (e) penggolongan modal dan pendapatan serta tercermin dari keputusan yang diambil agar resiko sangat tergantung kepada : (a) perubahan sosial serta (b) pendidikan dan pengalaman petani. (Astuti, 2013).
  - e. Produksi : hasil produksi fisik, yang diperoleh petani dari hasil usahatani, dalam satu musim tanam dan diukur dalam Kg per hektar permusim(khusus untuk jenis tanaman yang diusahakan). Produksi tersebut juga dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur dan kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya. (Astuti, 2013: 54).

### **Profil Petani**

#### **a. Umur**

Umur seorang petani yang sudah berumur tua akan mempengaruhi tingkat produktivitas hasil usahatani karena sangat menyangkut pada kesehatan, stamina seorang petani dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah bisa diterapkan oleh warga masyarakat setempat, makin mudah petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan

demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut (Soekartawi, 2008: 20).

Pada umumnya petani yang berumur tua mempunyai kemampuan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan petani yang umurnya yang lebih mudah, petani yang berumur tua akan sulit untuk menerima ataupun mengadopsi hal-hal yang masih baru karena masih berpegangan pada kebudayaan nasional. Selain itu juga umur petani berpengaruh dalam menerima, mengerti dan menerapkan teknologi baru yang mengangkut produksi petani (Hasan Sinaga, 2009: 32).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002: 1).

Umur Petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Petani yang tergolong usia produktif mempunyai semangat kerja yang tinggi untuk mengelola lahan usahatannya dan ditunjang oleh pengalaman dalam berusahatani yang telah diguluti sejak lama, sehingga masih berpotensi untuk mengembangkan usahatani, (Suripatty,2011: 85). Selama masih dalam usia produktif, semakin tinggi umur seseorang, semakin besar tanggung jawabnya yang ditanggung, meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah pulsa, (Febriyastuti, dkk, 2013: 2). Ditinjau dari segi umur, semakin tua akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatannya, Namun disisi lain semakin tua semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga, (Suratiah,2006: 67).

#### **b. Tingkat pendidikan**

Tingkat Pendidikan terutama pendidikan non formal misalnya kursus kelompok tani, penyuluhan, demplot, studi bnding, dan pertemuan selapanan (35 hari sekali di jawa) akan membuka cakrawal petani, menanmbah keterampilan dan pengalaman petani dalam

mengelola usahatannya. Hal ini sangat diperlukan mengingat sebagian besar petani berpendidikan formal rendah, (Suratiyah, 2006: 68) Semakin tinggi pendidikan, akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan bekerja semakin tinggi. sebaiknya, semakin rendah tingkat pendidikan, akses akses pekerjaan pun sangat terbatas. Terbatasnya akses pendidikan ini menyebabkan perempuan bekerja pada kegiatan pertanian, (Febriyastuti, dkk. 2013: 2).

c. Pengalaman berusahatani

Menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usahatani. Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis, Namun pengalaman usahatani yang lama tidak mencerminkan petani responden menerapkan teknologi anjuran dan hanya mengendalikan pengalaman yang diperoleh secara turun temurun, (Asih, 2009: 56) Pengalaman berusahatani juga merupakan salah satu sarana tidak langsung untuk meningkatkan taraf hidup para petani, semakin lama petani dalam berusahatani maka diharapkan petani akan mampu mengelola usahatannya dengan baik. Sehingga dengan demikian diharapkan produksi yang akan dihasilkan semakin meningkat, (Thamrin, dkk. 2012 :3)

d. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang berada di dalam satu atap (satu manajemen rumah tangga) di luar kepala rumah tangga, Dengan demikian yang termasuk dalam tanggungan keluarga adalah: istri, anak, adik, ipar, orang tua, mertua dan lain-lainnya. (Antara dan Effendy, 2009: 5). Tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungan, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektivitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri, (Febriyastuti, 2013: 56).

e. Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari satu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai masukan untuk menghasilkan keluaran. Hasil produksi usahatani sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan

untuk menghasilkan komoditas pertanian, untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi dan komoditas, hubungan antara *input* dan *output* disebut dengan *factor relationship* (FR). Memperoleh hasil yang diinginkan, maka seharusnya mempertimbangkan harga jual dari produksinya, melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya selanjutnya menentukan harga pokok hasil usahatannya, (Darmawati, 2005: 32).

f. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan Lahan Hubungan tanah dan manusia dapat dibedakan dalam tiga tingkat dari yang terkuat sampai yang terlemah yaitu hak milik, hak sewa dan hak bagi hasil (sikap). Perbedaan hubungan tersebut akan berpengaruh pada kesediaan petani dalam meningkatkan produksi, memperbaiki kesuburan tanah, dan intensifikasi.

- 1) Hak milik merupakan lahan yang dimiliki keluarga, pemanfaatannya di lakukan secara bergilir di antara anggota keluarga yang memiliki hak waris.
- 2) Hak sewa adalah lahan yang di sewakan kepsda orang lain dengan persetujuan pemilikinya.
- 3) Hak bagi hasil (sikap) yaitu pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain (Ken Suratiyah, 2009: 30).

g. Luas lahan

Luas lahan merupakan faktor alam yang sangat menentukan usahatani, semakin luas lahan yang diusahakan pada usahatani maka semakin tinggi produksi dan pendapatan per satuan luasnya. Pada tanah yang ringan untuk diolah, tenaga kerja dapat dimanfaatkan secara lebih baik. Sebaliknya, pada tanah yang berat, penggarapannya dapat dilakukan lebih berat pula. (Hermanto, 1993: 15).

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, usahatani keseluruhannya. Tentu saja, faktor tanah tidak terlepas dari pengaruh alam sekitarnya, yaitu sinar matahari, curah hujan dan angin. Lahan pertanian dapat di bedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk di usahakan dalam usahatani, misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian, luas tanah pertanian selalu lebih luas dari pada lahan pertanian (Ken Suratiyah, 2009 :16).

Luas lahan merupakan luas lahan yang diusahakan sebagai media pertumbuhan tanaman. Di pandang dari sudut efisiensi,

semakin tinggi produksi dan pendapatan persatuan luasnya. Pengukuran luas lahan usahatani dapat diukur berdasarkan hal-hal sebagai berikut : 1) luas total lahan adalah jumlah seluruh tanaman yang ada dalam usahatani termasuk sawah, tegal, pekarangan, jalur saluran, dan sebagainya. 2) luas lahan pertanaman adalah jumlah seluruh tanah yang dapat ditanami atau diusahakan. 3) luas tanaman adalah jumlah luas tanaman yang ada pada suatu saat (Suratijah, 2009: 76).

**METODE PENELITIAN**

**Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan Di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, Di Kecamatan Bulango Timur terdapat 5 Desa yaitu Desa Bulotalangi, Bulotalangi Barat, Bulotalangi Timur, Popodu dan Toluwaya, Pemilihan lokasi ini ditentukan secara sengaja (Purposive), dengan dasar pertimbangan bahwa dilokasi tersebut merupakan salah satu potensi besar pertanaman padi sawah.

**Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang mendukung data sekunder dan data yang diperoleh langsung dari lapangan antara lain dengan menggunakan data hasil wawancara dan kuisioner dengan masyarakat, khususnya petani padi sawah, sedangkan Data Sekunder adalah Sumber data yang berbentuk dalam rangkaian waktu ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian yang terkait mempunyai relevansi dengan pokok permasalahan diatas.

**Populasi dan Sampel**

1. Populasi

Menurut Rully Indrawan (2014:93) mengatakan populasi merupakan satuan objek yang diamati dalam kajian, bisa merupakan orang, waktu, benda atau sesuatu yang lain yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014:149) menyatakan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Untuk menyatakan ukuran besarnya sampel, peneliti menggunakan rumu *slovin*.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Tingkat Kesalahan

Berdasarkan rumus di atas, maka ditentukan jumlah sampel di Kabupaten Bone Bolango dengan tingkat preseksi tingkat kesalahan 10%, Sehingga sampel diambil berdasarkan populasi Petani padi sawah yang berada di kecamatan Bulango Timur terdapat lima desa yaitu Desa Bulotalangi 47 KK, Bulotalangi Timur 21 KK, Bulotalangi Barat 50 KK, Popodu 30 KK, Toluwaya 26 KK.

**Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh selanjutnya dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode analisis sederhana yang bertujuan untuk mempermudah penafsiran dan penjelasan dengan analisis tabel, grafik atau diagram. Analisis deskriptif ini digunakan sebagai pendukung untuk menambah dan mempertajam analisis yang di lakukan, membantu memahami masalah yang di teliti serta memberi gambaran umum tentang satu fenomena yang terjadi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Identitas Petani Responden**

Identitas petani responden meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, produksi, kepemilikan lahan dan luas lahan.

a. Umur Petani

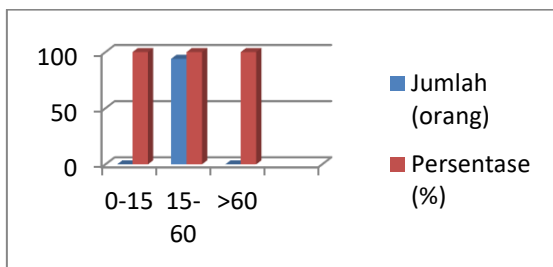
Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan petani dalam melakukan usahatani padi sawah. Selain itu bila dilihat dari segi fisik, umur merupakan salah satu faktor yang penting dalam peningkatan produktifitas.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.**

NO	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	15-60	94	100
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Diolah, 2019

Jumlah petani responden menurut kelompok umur di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur.

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan Rata-rata umur petani di atas berkisar antara 15-60 tahun atau dengan jumlah persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa umur petani di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango cenderung masi dalam taraf tingkat produktifitas yang baik.

b. Pendidikan Petani

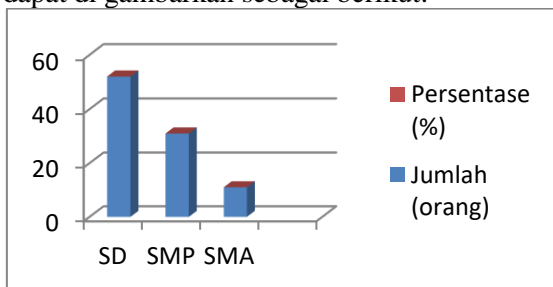
Tingkat Pendidikan adalah suatu jenjang pendidikan formal yang pernah dijalani oleh petani responden melalui dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Tingkat pendidikan petani responden menggambarkan daya fikir dalam mengelola usahatani. Sehingga tingkat pendidikan petani responden merupakan salah satu variable yang perlu diperhatikan dalam suatu usahatani. Gambaran tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango dapat disajikan melalui tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.**  
**Jumlah Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.**

NO	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	52	55,3
2	SMP	31	32,9
3	SMA	11	11,7
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Diolah, 2019

Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Jumlah Petani Menurut Kelompok Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa jumlah petani responden menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango yakni dimana tingkat SD berjumlah 52 orang atau dengan jumlah persentase 55,3% dan untuk tingkat SMP berjumlah 31 orang atau dengan jumlah persentase 32,9% serta tingkat SMA berjumlah 11 orang atau dengan berjumlah persentase 11,7%. Sehingga tingkat pendidikan tertinggi pada responden di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango yaitu sebanyak 52 orang atau tingkat SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani selain di dukung oleh pengalaman berusahatani.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

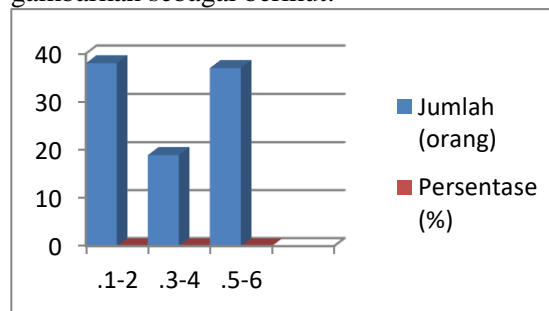
Tanggungan Keluarga adalah orang-orang yang biaya hidupnya ditanggung oleh petani responden. Adapun banyaknya tanggungan keluarga petani responden di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.**

NO	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-2	38	40,4
2	3-4	19	20,2
3	5-6	37	39,3
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Diolah, 2019

Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Jumlah Petani Menurut Kelompok Jumlah Tanggungan Keluarga.

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa petani responden menurut Jumlah



Taggungan Keluarga di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango yang memiliki tanggungan 1-2 orang berjumlah 38 orang dengan nilai persentase sebesar 40,4% dan tanggungan 3-4 orang berjumlah 19 orang dengan nilai persentase 20,2% sedangkan 5-6 berjumlah 37 orang dengan nilai persentase 39,3%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah petani responden menurut jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango paling banyak berkisar 1-2 orang.

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan faktor penentu dalam keberhasilan usahatani. Semakin lama usahatani yang dilakukan maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Semakin banyak pengalaman maka petani semakin banyak memiliki kemampuan dalam mengelola usahatannya. Pengalaman berusahatani merupakan proses belajar yang dapat mempermudah adopsi dan penerapan teknologi yang dikembangkan secara dinamis.

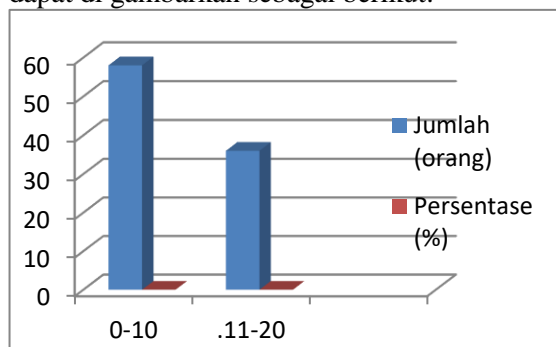
Pengalaman berusahatani petani responden di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.**  
**Jumlah Petani Responden Menurut Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.**

NO	Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-10	58	61,7
2	11-20	36	38,2
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Diolah, 2019

Jumlah Petani Responden Menurut Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Jumlah Petani Menurut Pengalaman Berusahatani.

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango yaitu kisaran 0-10 tahun berjumlah 58 orang atau dengan nilai persentase sebesar 61,7% sedangkan kisaran 11-20 tahun berjumlah 36 orang dengan nilai persentase 38,2%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengalaman petani dalam berusahatani yang paling banyak yaitu 0-10 tahun.

e. Produksi

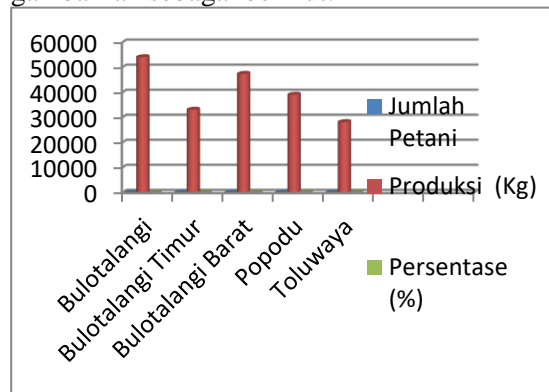
Banyaknya jumlah tanaman berproduksi pada pertanian terutama pada sawah memberikan hasil yang maksimal pada petani dalam melakukan usahatani padi sawah. Pada beberapa daerah yang memiliki mayoritas petani padi sawah dibutuhkan dukungan iklim yang baik dan perawatan yang memungkinkan tanaman padi sawah dapat berproduksi dengan baik.

**Tabel 5.**  
**Produksi Petani Responden di Kecamatan Bulango Timur.**

No	Desa	Jumlah Petani	Produksi (Kg)	Persentase (%)
1	Bulotalangi	19	54,150	26,77
2	Bulotalangi Timur	15	33,200	16,41
3	Bulotalangi Barat	25	47,500	23,48
4	Popodu	20	39,150	19,35
5	Toluwaya	15	28,250	13,96
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>202,250</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Diolah, 2019

Jumlah Petani Responden Menurut Produksi di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Jumlah Petani Menurut Produksi

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan jumlah petani responden yang berada di Desa

Bulotalangi 19 orang memiliki produksi 54,150 Kg dan persentase sebesar 26,77% dan untuk Desa Bulotalangi Timur jumlah petani responden 15 orang memiliki produksi 33,200 Kg dan persentase sebesar 16,41% Desa Bulotalangi Barat jumlah petani responden 25 orang memiliki produksi 47,500 Kg dan persentase sebesar 23,48% Desa Popodu jumlah petani responden 20 orang memiliki produksi 39,150 Kg dan persentase sebesar 19,35% sedangkan untuk Desa Toluwaya jumlah petani responden 15 orang memiliki produksi 28,250 Kg dengan persentase 13,96%. Jumlah petani responden 94 orang untuk produksi adalah sebesar 202,250 Kg dan memiliki persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi tertinggi dimiliki oleh Desa Bulotalangi yaitu dengan jumlah produksi sebesar 54,150 kg dengan persentase 26,77% sedangkan jumlah produksi terendah yaitu Desa Toluwaya dengan jumlah produksi 28,250 kg dengan persentase sebesar 13,96%.

f. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan Lahan Hubungan tanah dan manusia dapat dibedakan dalam tiga tingkat dari yang terkuat sampai yang terlemah yaitu hak milik, hak sewa dan hak bagi hasil (sakap). Perbedaan hubungan tersebut akan berpengaruh pada kesediaan petani dalam meningkatkan produksi, memperbaiki kesuburan tanah.

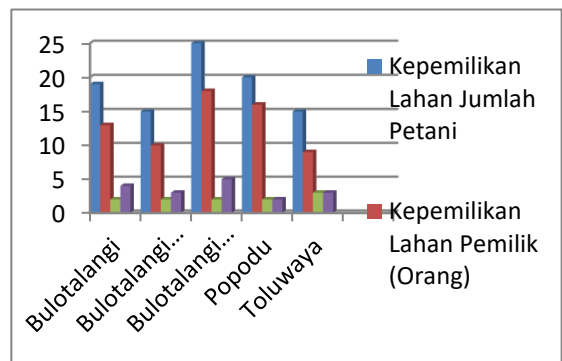
- 1) Hak milik merupakan lahan yang dimiliki sendiri dan dikerjakan sendiri juga tidak dipekerjakan kepada orang lain.
- 2) Hak sewa adalah lahan yang di sewakan kepada orang lain dengan persetujuan pemiliknyanya.
- 3) Hak bagi hasil (sakap) yaitu pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain, kemudian hasilnya di bagi 3 dengan pemilik lahan.

**Tabel 6.**  
**Jumlah Petani Responden Menurut Kepemilikan Lahan di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.**

No	Desa	Kepemilikan Lahan			
		Jumlah Petani	Pemilik	Penyewa	Bagi Hasil
1	Bulotalangi	19	13	2	4
2	Bulotalangi Timur	15	10	2	3
3	Bulotalangi Barat	25	18	2	5
4	Popodu	20	16	2	2
5	Toluwaya	15	9	3	3
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>66</b>	<b>11</b>	<b>17</b>

Sumber : Data Diolah, 2019

Jumlah Petani Responden Menurut Kepemilikan Lahan di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Jumlah Petani Menurut Kepemilikan Lahan

Berdasarkan Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa kepemilikan lahan pertanian di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango di bedakan dalam tiga tingkat dari yang terkuat sampai yang terlemah yaitu hak milik, hak sewa dan bagi hasil. Desa Bulotalangi memiliki jumlah petani 19 orang dengan kepemilikan lahan milik sendiri 13 orang hak sewa 2 orang dan hak bagi hasil 4 orang dan Desa Bulotalangi Timur memiliki jumlah petani 15 orang dan lahan hak milik 10 orang hak sewa 2 orang dan bagi hasil 3 orang, dan untuk Desa Bulotalangi Barat memiliki jumlah petani 25 orang dengan kepemilikan lahan hak milik dengan sebanyak 18 orang hak sewa 2 orang hak bagi hasil 5 orang Desa Popodu memiliki jumlah petani 20 orang dengan kepemilikan lahan milik sendiri sebanyak 16 orang hak sewa 2 orang hak bagi hasil 2 orang, Desa Toluwaya memiliki jumlah petani sebanyak 15 orang dengan kepemilikan lahan hak milik 9 orang hak sewa 3 orang hak bagi hasil 3 orang. Jumlah petani responden 94 orang untuk hak milik 66 orang hak sewa 11 orang hak bagi hasil sebanyak 17 orang. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan grafik diatas jumlah lahan paling banyak adalah milik sendiri sedangkan paling sedikit adalah hak sewa lahan.

g. Luas Lahan

Luas lahan pertanian memberikan dampak positif dalam meningkatkan usahataniyanya, semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula kemungkinan hasil panen yang diperoleh petani.

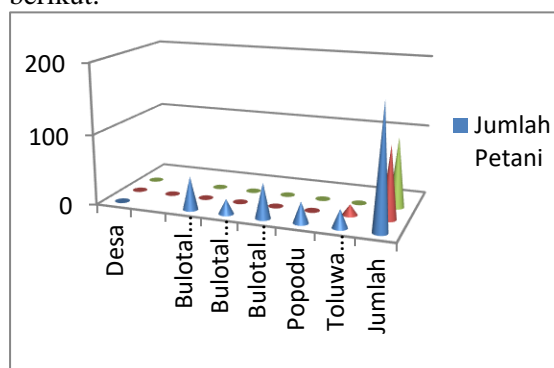


**Tabel 7.**  
**Luas Lahan Petani Responden di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.**

No	Desa	Jumlah Petani	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Bulotalangi	19	16,5	27,13
2	Bulotalangi Timur	15	10,1	16,61
3	Bulotalangi Barat	25	13,3	21,87
4	Popodu	20	11,6	19,07
5	Toluwaya	15	9,3	15,29
<b>Jumlah</b>		<b>94</b>	<b>60,8</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Diolah, 2019

Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango, juga dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 7. Jumlah Petani Menurut Luas Lahan.

Berdasarkan tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang berada di Desa Bulotalangi 19 orang memiliki luas lahan 16,5 Ha dan persentase sebesar 27,13% dan untuk Desa Bulotalangi Timur 15 orang memiliki luas lahan 10,1 Ha dan persentase sebesar 16,61% dan Desa Bulotalangi Barat 25 orang memiliki luas lahan 13,3Ha dan persentase 21,87%. Desa popodu 20 orang memiliki luas lahan 11,6 Ha dan persentase sebesar 19,07% sedangkan untuk Desa Toluwaya jumlah petani 15 orang memiliki luas lahan 9,3 Ha dan persentase sebesar 15,29%. Jumlah petani responden 94 orang untuk luas lahan 60,8 Ha memiliki persentase sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa desa bulotalangi memiliki persentase tertinggi 27,13% dengan luas lahan 16,5 Ha dalam hal penggunaan lahan. Sedangkan jumlah persentase terkecil dimiliki oleh desa Toluwaya yaitu 15,29% dengan luas lahan 9,3 Ha dan jumlah

petani terbanyak terdapat di desa Bulotalangi Barat yaitu 25 orang.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Rata-rata umur petani padi sawah di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango banyak yang sudah berumur lanjut usia berkisar 15-60 tahun, jenis kelamin petani laki-laki sebesar 94%, rata-rata pendidikan petani padi sawah yang berada di Kecamatan Bulango Timur berpendidikan SD 52 orang dengan memiliki persentase 53,3%, jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak berkisar 1-2 orang dengan jumlah 38 orang petani memiliki persentase 40,4%. Pengalaman berusahatani yang paling banyak berkisar 0-10 tahun sebanyak 58 orang dengan memiliki persentase sebesar 61,7% dan memiliki Kepemilikan lahan dibedakan dalam tiga tingkat dari yang terkuat sampai yang terlemah, hak milik, hak sewa dan hak bagi hasil, Rata-rata luas lahan 60,8 Ha, untuk Desa Bulotalangi memiliki luas lahan 16,5 Ha dan memiliki persentase 27,14%, untuk hasil produksinya memiliki jumlah 54,150Kg.

**DAFTAR PUSTAKA**

Astuti. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Oriza Satival) Di Kecamatan Kaway Xvi Kabupaten Aceh Barat. Universitas Teuku Umar: Aceh Barat

Badan Pusat Statistik. 2012. Provinsi Gorontalo. Badan Pusat Statistik Gorontalo

Choirutunnisa. 2008. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Pertanian Jurusan Penyuluhan Komunikasi Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Hermanto. 1993. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta

Indrawan Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. Metode Penelitian. Bandung: Rafika Aditama

Lestari Wahyu, dkk. 2011. Analisis Pendapatan Dan Titik Impas Usahatani Mentimun Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggerang Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara, Jurnal. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman, Samarinda.

Suripaty. 2011. Analisis Struktur Biaya Produksi Dan Kontribusi Pendapatan Komoditi

- Kakao (*Theobroma Cacao L*) Di Desa Latu.  
Jurnal Agroforestri VI(2)
- Suratiyah Ken. 2009. Ilmu Usahatani. Jakarta:  
Penebar Swadaya
- Soekartawi. 2002. Analisis usahatani. Jakarta:  
Universitas Jakarta
- Soekartawi, 2008. Hubungan Karakteristik  
Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat  
Penerapan Modal Pengelolaan Tanaman  
Terpadu Padi Sawah Di Desa Joho  
Kecamatan Mojolaban Kabupaten  
Sukoharjo. Agritexts No. 24 Desember,  
2008
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung:  
Alfabeta
- Sinaga. Azul Syahrul. 2009. Perbedaan  
Karakteristik Sosial Ekonomi, Sumber  
Informasi, Dan Pendapatan Petani Kopi  
Arabika Dengan Petani Kopi Robusta  
Kelurahan Sidiangkat Dan Kelurahan  
Bintang Hulu Kecamatan Sidikalang  
Kabupaten Dairi. Fakultas Pertanian  
Universitas Sumatra Utara Medan.
- Thamrin Dkk 2012. Manajemen Pemasaran.  
Jakarta: PT Rajagrafindo Persada